

Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Mandiri Dengan Meningkatkan Potensi Ekonomi dan Kebudayaan di Masa Pandemi Covid 19

Irwanto

Keywords :

Pemberdayaan
Desa Mandiri
Potensi

Correspondensi Author

Pendidikan Vokasional Teknik
Elektro,
Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa
Alamat Jl. Raya Ciwaru, No.25
Kota Serang-Banten
Email: irwanto.ir@untirta.ac.id

History Article

Received: 26-02-2021;

Reviewed: 28-03-2021;

Revised: 10-04-2021;

Accepted: 10-05-2021;

Published: 29-05-2021.

Abstrak. Tujuan pemberdayaan adalah sebagai salah satu bentuk realisasi dari isi tridarma perguruan tinggi berupa pengabdian terhadap masyarakat. Menuju pemerataan pembangunan, serta sebagai upaya dalam peningkatan di bidang pendidikan dan kualitas lingkungan hidup Desa Pasir Limus Kecamatan Pamayaran Kabupaten Serang-Banten. Metode pelaksanaan pemberdayaan di Desa Pasir Limus, Kp. Ciranjieun, Kec. Pamarayan, Kab. Serang-Banten, dilakukan dengan cara semi daring, ada beberapa program kerja yang dilakukn secara luring dan secara daring. Kegiatan yang dilakukan secara daring menggunakan media elektronik seperti media sosial: Youtube, Instagram, Google Meet hal ini dilakukan karena mengingat kondisi yang sedang dialami dimasa pandemic Covid-19 sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan secara luring. Dalam hal ini program pembuatan dan penyuluhan 3 M (Memakai masker, Mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan). Hasil pemberdayaan yang dilaksanakan adalah memberikan penyuluhan penanaman bibit, menjelaskan bagaimana cara menanam hingga panen dengan benar dan baik serta mempraktikkannya langsung. Serta beberapa program lainnya mengenai penyuluhan pembuangan sampah. Dalam memilih pengurus yang lebih memahami mengenai kelompok tani dan penyuluhan sampah yang beorientasi pada kemajuan untuk meraih kesuksesan; memberikan motivasi kepada kepada masyarakat, agar supaya memberikan pembinaan yang secara kontinyu sesama masyarakat, membantu dan memfasilatsi masyarakat dalam persoalan mengelolah modal secara optimal sehingga usaha kelompok tadi yang dijalankan dapat berjalan lancar, mendorong masyarakat untuk bisa mengembangkan jenis usaha dari produk lokal yang ada di sekitaran lingkungan tempat tinggal (daur ulang), peningkatkan kualitas SDM dengan memberikan pelatihan dan ketrampilan serta penyampaian program yang baik sehingga perkembangan pengetahuan dibidang pendidikan lebih maju.

Abstract. The purpose of empowerment is as a form of realization of the contents of the tridarma of higher education in the form of community service. Towards equitable development, as well as efforts to improve education and the quality of the environment in Pasir Limus Village, Pamayaran District, Serang Regency, Banten. The method of implementing empowerment in Pasir Limus Village, Kp. Ciranjieun, Kec. Pamarayan, Kab. Serang-Banten, conducted semi-online, there are several work programs that are carried out offline and online. Activities carried out online using electronic

media such as social media: Youtube, Instagram, Google Meet, this is done because considering the conditions that are being experienced during the Covid-19 pandemic so it is not possible to carry out offline. In this case the 3 M making and extension program (wearing masks, washing hands, keeping distance and avoiding crowds). The results of the empowerment that were carried out were providing counseling on planting seeds, explaining how to plant until harvesting properly and well and practicing it directly. As well as several other programs regarding waste disposal education. In choosing management who better understands farmer groups and waste extension services that are oriented towards progress to achieve success; provide motivation to the community, in order to provide continuous coaching among the community, help and facilitate the community in managing capital optimally so that the group's business can run smoothly, encouraging the community to be able to develop types of businesses from local products around living environment (recycling), improving the quality of human resources by providing training and skills as well as delivering good programs so that the development of knowledge in the field of education is more advanced.

PENDAHULUAN

Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) merupakan bentuk perwujudan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa kepada masyarakat serta merupakan bentuk implementasi dan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ini dilaksanakan dengan bantuan serta bimbingan dari Lembaga Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dosen pembimbing serta pihak-pihak tertentu yang telah ikut serta untuk berkontribusi. Program KKM ini merupakan sarana bagi setiap mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara nyata serta mengabdikan kepada masyarakat untuk memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) (Pedoman KKM Mandiri, 2021).

Pada dasarnya KKM merupakan bentuk pengabdian nyata seorang mahasiswa kepada masyarakat yang sebenarnya. Setelah mendapatkan materi perkuliahan yang senantiasanya dapat berguna didalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Dalam kegiatan pengabdianya pada masyarakat, mahasiswa memberikan pengalaman ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan agama untuk memberikan pengarahan agar dapat memecahkan masalah dan menanggulangnya secara tepat. Selain itu, pembenahan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang dilakukan

serta menjadi program kerja bagi mahasiswa. Dengan kata lain, melalui KKM ini, mahasiswa membantu pembangunan dalam masyarakat.

Kondisi masyarakat Desa Pasir Limus Kecamatan Pamayaran Kabupaten Serang-Banten memang sudah cukup baik, tetapi ada beberapa permasalahan di dalam kehidupan masyarakat sendiri. Diantaranya yaitu belum dilaksanakannya secara maksimal ekonomi produksi milik masyarakat sebagai sumber ekonomi yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan masyarakat untuk dapat mengakses pendidikan juga masih sangat terbatas. Begitu juga dengan arus kebudayaan yang semakin hari terus berkembang dan berubah, tentu akan mempengaruhi setiap lini kehidupan masyarakat terkhusus bagi pemuda. Pemuda di Indonesia terkhusus di Desa Pasir Limus sudah harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perkembangan kebudayaan dan teknologi yang semakin hari semakin berkembang dan berubah-ubah, karena pemuda yang akan menjalankan pembangunan bangsa di masa yang akan datang.

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang berasal dari kata 'daya' (*power*). Sedangkan pemberdayaan berasal dari kata 'empower' dimana dalam Merriam Webster dan Oxford English Dictionary menyatakan bahwa *power* mempunyai dua arti. Pertama, *power* berarti *to give power or authority* yang berarti 'memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas ke

pihak lain'. Pengertian kedua adalah *'to give ability or to enable'* yang bisa diartikan sebagai usaha untuk memberikan kemampuan atau pemberdayaan' (Pranarka, & Prijono, 2004). Oleh karenanya, sering sekali ide tentang pemberdayaan bersentuhan dengan ide kekuasaan, pengaruh dan kontrol.

Pemberdayaan ditujukan bagi kemampuan seseorang, khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka punya kemampuan untuk (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mampu untuk terbebas dari kebutuhan dasar tersebut, (2) Menunjukkan sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan, (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2016).

Pandangan tentang pemberdayaan masyarakat menurut Ife (1996) antara lain sebagai berikut:

- a. Struktural, pemberdayaan merupakan upaya pembebasan, transformasi struktural secara fundamental, dan eliminasi struktural atau sistem yang operesif.
- b. Pluralis, pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan daya seseorang atau sekelompok orang untuk dapat bersaing dengan kelompok lain dalam suatu *'rule of the game'* tertentu.
- c. Elitis, pemberdayaan sebagai upaya mempengaruhi elit, membentuk aliniasi dengan elit-elit tersebut, serta berusaha melakukan perubahan terhadap praktekpraktek dan struktur yang elitis
- d. Post-Strukturalis, pemberdayaan merupakan upaya mengubah diskursus serta menghargai subyektivitas dalam pemahaman realitas sosial.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani (2004) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu.

Berikut tujuan pemberdayaan menurut Tjokowinoto dalam Christie (2005) yang dirumuskan dalam tiga bidang yaitu ekonomi, politik, dan sosial budaya: kegiatan

pemberdayaan harus dilaksanakan secara menyeluruh mencakup segala aspek kehidupan masyarakat untuk membebaskan kelompok masyarakat dari dominasi kekuasaan yang meliputi bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya.

Sumodiningrat (1999) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 jalur, yaitu: (1) Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*); (2) Menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*); (3) Memberikan perlindungan (*Protecting*). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan biasanya selalu dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Menurut Craig & Mayo dalam Nugroho (2007) partisipasi merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu pertama pembangunan saat ini. Di samping pentingnya pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa permasalahan yang dapat mengganggu pengimplementasian pemberdayaan masyarakat dalam tataran praktis. Menurut Prasojo (2004) permasalahan tersebut menyangkut ketiadaan konsep yang jelas mengenai apa itu pemberdayaan masyarakat, batasan masyarakat yang sukses melaksanakan pemberdayaan, peran masing-masing pemerintah, masyarakat dan swasta, mekanisme pencapaiannya, dan lain sebagainya.

Selain itu, menurut Nuryoso (2008), usaha ekonomi produktif yang ada atau akan dibentuk pada masing-masing wilayah diidentifikasi berdasarkan kriteria tertentu, dipilih untuk dikembangkan sebagai sasaran pembinaan. Pengembangan dilakukan melalui pembinaan manajemen usaha, bantuan modal bergulir dan pemanfaatan teknologi tepat guna.

Conyers (1991) bahwa memberikan tiga alasan utama sangat pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu: (1) Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan dan proyek akan gagal, (2) Masyarakat mempercayai program pembangunan jika dilibatkan dalam

proses persiapan dan perencanaannya, karena masyarakat lebih mengetahui seluk beluk proyek dan merasa memiliki proyek tersebut, (3) Partisipasi merupakan hak demokrasi masyarakat dalam keterlibatannya di pembangunan, Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu pelimpahan atau pemberian kekuatan (*power*) yang akan menghasilkan hierarki kekuatan dan ketiadaan kekuatan, seperti yang dikemukakan Simon (1993) bahwa pemberdayaan suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*). Sulistiyani (2004) menjelaskan lebih rinci bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumberdaya dan potensi yang dimiliki secara mandiri. Pranarka & Vidhyandika (1996) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau

kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.

Pemberdayaan masyarakat telah dijabarkan oleh Payne (dalam Adi, 2012) bahwa pemberayaan masyarakat itu ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial. Selain itu Makna pemberdayaan dipandang sebagai upaya untuk memampukan individu atau komunitas. Dimana pemberian wewenang atau kekuasaan tersebut bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri. Dari segi bahasa pemberdayaan berasal dari kata "Daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan untuk melakukan usaha. Anwas (2013) menyebutkan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*).

Banyak hal yang mengemukakan konsep mengenai pemberdayaan diantaranya Robbins, Chatterjee, & Canda (dalam Ramos & Prideaux, 2014) mengemukakan bahwa Pemberdayaan adalah proses yang menggambarkan sarana yang individu dan kelompok memperoleh kekuasaan, akses ke sumber daya dan keuntungan kontrol atas hidup mereka. Sejalan dengan itu Rappaport (dalam Hamill & Stein, 2011), Pemberdayaan dianggap sebagai proses kolaboratif di mana orang yang kurang berdaya akan sumber daya bernilai dikerahkan untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya untuk memecahkan masalah pribadi dan/atau masyarakat.

Pengertian pemberdayaan dapat dipahami melalui pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*) yang bertujuan untuk mencapai kemandirian masyarakat. Penempatan aspek manusia dalam pendekatan ini adalah sebagai fokus utama dan sumber utama pembangunan, sehingga masyarakat tidak hanya dipandang sebagai obyek pembangunan tetapi sekaligus subyek atau pelaku utama pembangunan dan peran pemerintah dalam hal ini sebagai fasilitator yang memfasilitasi tumbuhnya prakarsa dan kemandirian masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Bookman dan Morgen mengatakan bahwa pemberdayaan sebagai konsep yang sedang populer mengacu pada usaha menumbuhkan keinginan pada seseorang untuk mengaktualisasikan diri, melakukan mobilitas ke atas, serta memberikan pengalaman

psikologis yang membuat seseorang merasa berdaya (Hendytio & Babari, 1996).

Strategi dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam aktivitas-aktivitas sebagai berikut (Moeljarto, 1996).

1. Pembentukan Kelompok

Merupakan fase awal dari pemberdayaan. Artinya masyarakat miskin atau masyarakat lemah diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktivitas dalam kelompok yang diinginkannya. Pembentukan kelompok menyediakan suatu dasar bagi terciptanya kohesi sosial anggota kelompok.

2. Pendampingan

Fungsi pendampingan sangat krusial dalam membina aktivitas kelompok. Pendamping bertugas menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), ataupun dinamisator (penggerak). Melalui pendampingan, kelompok diharapkan tidak tergantung pada pihak luar namun dapat dibantu untuk tumbuh dan berfungsi sebagai suatu kelompok kegiatan yang mandiri.

3. Perencanaan Kegiatan

Tahap perencanaan kegiatan melengkapi tahap-tahap sebelumnya yang mementingkan peran aktif anggota kelompok untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui kemampuannya.

Prinsip-prinsip penting dalam tahap perencanaan kegiatan ini adalah (1) prinsip keterpaduan, dalam prinsip ini berarti suatu kegiatan pemberdayaan harus terkait dengan kegiatan-kegiatan lain dalam lingkup daerah tersebut, (2) prinsip kepercayaan, merupakan hakekat yang harus ada dalam partisipasi dan pemberdayaan, (3) prinsip kebersamaan dan kegotongroyongan, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan harus mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, kegotongroyongan, kesetiakawanan dan kemitraan antar anggota kelompok, (4) prinsip kemandirian, prinsip ini menekankan bahwa kegiatan atau program harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri bahwa masyarakat miskin mampu menolong dirinya sendiri dan bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup anggota kelompok serta harus dapat berkembang secara berkesinambungan.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat yang bermula dari tidak mampu dan selanjutnya menjadi mampu serta untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan

(Sutaryono, 2008). Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat Dalam pendapat Sulistyani (2007) mengemukakan bahwa tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah:

- a. Tahap pembentukan dan penyadaran perilaku.
- b. Tahap memberikan ketrampilan dasar dan transformasi kemampuan berupa wawasan.
- c. Tahap ketrampilan, kecakapan, dan intelektual sehingga tercipta kemampuan inovatif dan inisiatif.

Pendidikan non formal sebagai pemberdaya masyarakat seharusnya mempunyai program-program yang dibutuhkan untuk mensejahterakan masyarakat. Antara program dan kebutuhan ada kesesuaian dengan perkembangan masyarakat saat ini. Sudjana (2004) mengatakan "Pengembangan sumberdaya manusia dimasa depan melalui pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan masyarakat, yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, kemudian meningkat ke masyarakat informasi". Sedangkan pendidikan menurut Smith (Sudjana, 2004) dapat diartikan sebagai upaya terorganisasi dan sistematis untuk mendorong belajar, menyiapkan kondisi-kondisi dan menyediakan kegiatan-kegiatan melalui kondisi dan kegiatan belajar dapat terjadi". Pendidikan hendaknya diatur di sekitar empat jenis belajar yang fundamental sifatnya yang sepanjang hayat kehidupan seseorang dapat dikatakan sendi atau sokoguru pengetahuan.

Hubungan pendidikan non formal dan pemberdayaan dalam hal ini adalah suatu cara untuk menggali suatu proses belajar kelompok masyarakat dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peranan dan tanggung jawab yang akan datang, dengan memaknai belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*) secara bersamaan dan berkesinambungan.

Proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan normanorma syariah dan

akhlak al-karimah. Tujuan Pendidikan dalam perspektif ekonomi Islam tidak lain adalah merealisasikan idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, antara lain:

Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi kekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.

Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusahakeras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki (Najahah, 2007).

Pengembangan desa pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan sebagai pusat yang memiliki unsur ekonomi dan pendidikan. Pembangunan sektor desa sangat potensial sekali untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Hal-hal yang dapat dicapai dalam proses partisipasi dan terbentuknya pengembangan desa adalah meningkatkan kemampuan (*capacity building*) dan penguatan kelembagaan (*institutional strengthening*) komunitas lokal melalui proses belajar pengalaman (*experience based learning process*) dengan cara melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek dari proses pemberdayaan (Mahardika, 2001).

Konsep pemberdayaan telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu dari Anas bin Malik ra, ketika seorang datang kepada Rasulullah SAW dari kalangan Anshar untuk meminta pekerjaan. Meskipun sangat mungkin bagi Rasulullah SAW merekomendasikan kepada sahabat-sahabatnya yang kaya untuk merekrutnya menjadi pegawai, namun saat itu Nabi memilih tidak melakukannya. Menurut Istiqomah (2008) dalam jurnalnya Pengembangan Masyarakat Islam menjelaskan adanya lima dalam memberdayakan umat antara lain: (a) Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara

adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. (b) Pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. (b) Pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. (c) Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekadar diartikan sebagai kehadiran tetapi kontribusi tahapan yang mesti dilalui oleh suatu dalam program kerja pemberdayaan masyarakat. (d) Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup. Kelima prinsip turunan tersebut sebenarnya cerminan aktualisasi nilai Islam dalam memberikan pandangan hidup sehingga menunu tatanan kehidupan yang berdaya dan sejahtera. Kunci keberhasilan tersebut yakni penyatuan antara dimensi material dan spritual dalam kehidupan sosial.

METODE

Kegiatan KKM ini dilakukan di Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang dengan pelaksanaan di masing-masing desa atau domisili mahasiswa anggota kelompok KKM 19. Dalam hal ini desa atau lingkungan yang kami pilih berada di Desa Pasir Limus, Kp. Ciranjeun, Kec. Pamarayan, Kab. Serang-Banten. KKM dilaksanakan dalam jangka waktu selama satu bulan terhitung mulai dari tanggal 20 Januari sampai 20 Februari 2021.

KKM dilakukan dengan cara semi daring, ada beberpa program kerja yang dilakuakn secara luring dan secara daring, jika kegiatan program kerja dilakuakn secara luring maka kami melakukan kegiatan di kampung tersebut dan untuk kegiatan yang dilakukan secara daring kami menggunakan media elektronik seperti media sosial: Youtube, Instagram, Google meet hal ini dilakukan karena mengingat kondisi yang sedang kitaalami dimasa pandemic Covid-19 sehingga tidak memungkinkan kami untuk melaksanakan KKM secara luring, namun ada beberapa kegiatan

program kerja yang telah mendapatkan pertimbangan matang dan memungkinkan untuk dilaksanakan secara luring dan berkerjasama antar anggota secara langsung.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan oleh penulis dengan datang ketempat lokasi pengabdian secara langsung (Devet, 1990) (Papini, Studies, & Building, 1988) (Cohen, Manion, Morrison, & Publishers, 2014).



Gambar 1: Observasi langsung kelapangan

b. Wawancara

Tahapan wawancara dilakukan dengan perangkat desa terkait dengan masalah dan kendala yang ada di desa padarincang dan pabuaran dalam menghadapi masa covid 19 dalam rangka menuju new normal

c. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi maksudnya disini adalah dari 10 kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai media seperti youtube, intragram, google meet dan sebagainya.

Metode pelaksanaan dalam memecahkan permasalahan di Desa Pasir Limus, Kp. Ciranjieun, Kec, Pamarayan, Kab. Serang-Banten sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi: Anlisis kebutuhan yakni dilakukan inventarisasi jenis-jenis kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan pengabdian, analisis kebutuhan, melakukan pendataan terhadap peserta yang dapat mengikuti pelatihan yang direncanakan, melakukan pendataan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana semua persiapan telah selesai, maka pada tahap kegiatan pelatihan sudah dapat dilakukan.

3. Tahap Evaluasi Program

Tahapan ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program pengabdian dilaksanakan di masyarakat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan di Desa Angsana Kp.Ciranjieun Desa Pasir Limus Kab. Serang-Banten sebagai berikut:

1. Seminar Ekonomi Kreatif

Kegiatan seminar ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor kekuatan baru perekonomian nasional di masa sekarang, kunci ekonomi kreatif ini ditandai dengan adanya transformasi proses produksi di dunia. Dulu kreatifitas sangat tergantung dengan alat produksi, namun sekarang tidak, yaitu dengan adanya pengetahuan, hal itu merupakan salah satu fenomena bagi dunia ekonomi keratif yang mengkolaborasikan sumber daya manusia dan teknologi jadi kombinasi ini menghasilkan produktivitas disektor ekonomi. Ada pun hasil yang diambil adalah masyarakat paham akan pentingnya ekonomi di masa sekarang, timbulnya rasa ingin berwirausaha di dalam diri masyarakat Kp. Ciranjieun Masyarakat Kp. Ciranjieun lebih mudah berinovasi akan usaha apa yang akan di kembangkan.



Gambar 2: Seminar ekonomi kreatif

2. Penyuluhan Kesehatan

Tujuan dilakukan penyuluhan tentang disiplin menerapkan perilaku 3M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak dan menghindari kerumunan) adalah untuk memberikan pengetahuan dan membangkitkan kesadaran bagi masyarakat khususnya para pengunjung dan pasien rawat jalan tentang pentingnya disiplin menerapkan perilaku 3M sebagai salah satu upaya dalam menekan dan

mencegah penularan virus *covid 19*. Hasilnya masyarakat menjadi sadar betul akan pentingnya menerapkan 3M dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3: Penyuluhan kesehatan

3. Pemberdayaan Kelompok Tani

Penyuluhan penanaman bibit, menjelaskan bagaimana cara menanam hingga panen dengan benar dan baik serta mempraktikkannya langsung. Pokok materi penanaman bibit yang akan dibahas antara lain: Lahan, Alat, Benih, Bibit, Dirawat dengan pupuk (Organik dan Kimia), Penanggulangan hama, dan Panen. Hasil yang didapat Masyarakat dapat mengerti akan cara menanam yang baik dan benar sehingga menghasilkan panen yang bagus, serta masyarakat mendapatkan 1 buah bibit yang akan ditanam di rumah mereka masing-masing.



Gambar 4: Pemberdayaan kelompok tani

4. Pembuatan Bak Sampah

Bak sampah merupakan tempat untuk menampung sampah sementara, yang biasanya terbuat dari logam atau plastik. Tong sampah juga memiliki beberapa warna dan fungsi, salah satunya yaitu warna merah dan kuning. Warna kuning untuk tempat sampah non organik, seperti (plastik bekas, gelas bekas air mineral) sedangkan tempat sampah yang berwarna merah yaitu untuk organik yaitu sampah yang biasa di

daur ulang. Hasil yang didapatkan adalah masyarakat menjadi sadar akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Masyarakat juga dapat hidup sehat dengan tidak membuang sampah sembarangan.



Gambar 5: Pembagian bak sampah

Dalam pengabdian ini, ada empat kegiatan yang dijadikan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sangat dibutuhkan di Desa Pasir Limus, Kp. Ciranjieun, Kec. Pamarayan, Kab. Serang-Banten. Walaupun pengabdian ini dilaksanakan dimasa pandemik covid 19, tidak dijadikan sebagai hambatan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Sebelum pengabdian dilaksanakan team KKM Mandiri Kelompok 19 UNTIRTA membagikan masker dan poster tentang protokol kesehatan yang bermanfaat yang dirasakan bagi masyarakat. Data yang didapat menyatakan bahwa hampir 95% responden masyarakat mengatakan bahwa sangat terbantu dengan pembagaian masker juga lebih memahami poster yang dibuat tentang penyebaran covid 19.

Seminar ekonomi kreatif yang dirasakan oleh masyarakat sangat membantu untuk memahami betapa pentingnya kreativitas masyarakat untuk mencukupi kehidupannya terutama dalam hal usaha atau berjiwa usaha. Hasil yang dirasakan oleh masyarakat Pasir Limus untuk kepuasan kegiatan ini adalah 92% untuk responden yang menyatakan puas dengan hasil seminar kegiatan ini.

Tujuan dilakukan penyuluhan kesehatan tentang disiplin menerapkan perilaku 3M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak dan menghindari kerumunan) adalah untuk memberikan pengetahuan dan membangkitkan kesadaran bagi masyarakat khususnya para pengunjung dan pasien rawat jalan tentang pentingnya disiplin menerapkan perilaku 3M sebagai salah satu upaya dalam menekan dan

mencegah penularan virus covid 19. Hasil yang didapat 97% masyarakat Pasir Limus menyatakan sangat puas dengan hasil kegiatan ini, karena masyarakat sudah diberikan materi atau pemberitahuan akan bahayanya virus covid 19 tersebut.

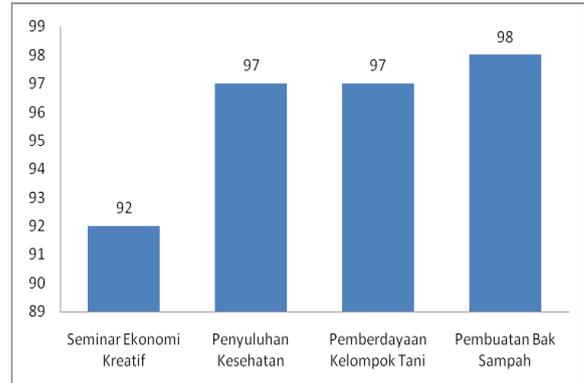
Kegiatan ini bertujuan untuk memberitahukan warga cara menanam bibit hingga panen dengan aman dan benar. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Desa Pasir Limus khususnya Kp. Ciranjieun, kerjasama dengan Instansi Dinas Pertanian dapat 1 buah bibit yang akan di tanam di rumah masyarakat Kp. Ciranjieun masing-masing. Hasil yang didapatkan sebesar 97% masyarakat Pasir Limus menyatakan bahwa sangat puas dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok KKM Mandiri dari UNTIRTA yang bekerjasama dengan Instansi Dinas Pertanian Kota Serang.

Untuk mempermudah warga membuang sampah pada tempatnya, dengan adanya bak sampah, mempermudah warga untuk menjaga kebersihan dan tidak ada lagi sampah yang berserakan. Pendampingan yang dilakukan adalah pembuatan bak sampah yang terbuat dari tempat cat yang besar untuk dijadikan sebagai bak sampah. Adapun hasil yang didapat adalah 98% masyarakat Pasir Limus, sangat puas dengan pendampingan ini karena adanya kerjasama antara masyarakat dengan team KKM Mandiri kelompok 19 tersebut.

Tabel 1: Tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian

No	Nama Kegiatan	Tingkat Keberhasilan Kegiatan
1	Seminar Ekonomi Kreatif	92%
2	Penyuluhan Kesehatan	97%
3	Pemberdayaan Kelompok Tani	97%
4	Pembuatan Bak Sampah	98%

Dapat pula dilihat hasil perbandingan setiap kegiatan pengabdian di Desa Pasir Limus, Kp. Ciranjieun, Kec. Pamarayan, Kab. Serang-Banten, sebagai berikut.



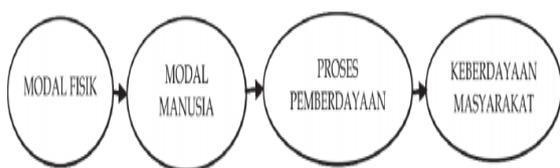
Grafik 1: Tingkat kepuasan masyarakat Pasir Limus dalam kegiatan pengabdian

Hasil penelitian (Kesi, 2011) mengatakan bahwa ada dua model pemberdayaan masyarakat. Sehingga pengabdian ini menggunakan sistem model yang ditemukan dalam rangka meningkatkan keberdayaan masyarakat di Desa Pasir Limus: **Pertama adalah** modal fisik. Untuk dapat meningkatkan pemberdayaan, pengembangan modal fisik harus dilakukan. Peran modal fisik diharapkan bisa mengubah kualitas manusia menjadi lebih berpendidikan dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi antar sesama. Masyarakat dapat memanfaatkan usaha di masa depan apabila melakukan analisis yang berkaitan dengan menangkap peluang usaha.



Gambar 3: Pola pertama proses pemberdayaan masyarakat

Kedua adalah pola jalur bertahap yang dapat dilalui untuk pemberdayaan masyarakat. Peningkatan keberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui proses pemberdayaan karena adanya peran modal manusia dan modal fisik. Temuan ini memberikan solusi bahwa modal usaha yang meliputi modal fisik dan modal manusia tidak secara otomatis menghasilkan keberdayaan masyarakat.



Gambar 4: Pola kedua pemberdayaan masyarakat

Target Yang Dicapai

Target akhir dari kegiatan pengabdian ini merupakan sejauh mana kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dimasa pandemi covid 19 dalam memanfaatkan media edukasi untuk mengurangi interaksi langsung dengan masyarakat dalam mencegah perkembangan covid 19 sesuai dengan anjuran pemerintah. Dalam kegiatan KKM Mandiri kelompok 19 ini, pengabdian yang dilakukan menggunakan dua metode yaitu dengan cara daring dan luring.

Dari 4 kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian KKM Mandiri Kelompok 19 di Desa Pasir Limus disaat pandemic covid 19 sekaraan ini. Pembuatan bak sampah yang memiliki tanggapan yang paling tinggi dimata masyarakat Pasir Limus dengan skor 98% menyatakan puas. Alasannya karena masyarakat belum memiliki tempat pembuangan sampah di rumah masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Mandiri di Desa Pasir Limus Kp. Ciranjieun sebagai berikut:

1. Mayoritas Penduduk Desa Pasir Limus Kp. Ciranjieun rata-rata sebagai Petani, oleh karena itu masyarakat Kampung Ciranjieun masih berpenghasilan rendah dan tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga penghasilan yang dihasilkan hanya bergantung dengan hasil sumber daya alam.
2. Warga Desa Pasir Limus Kp. Ciranjieun masih kurang mengenyam pendidikan formal, salah satu faktornya adalah faktor ekonomi.
3. Permasalahan sarana dan prasarana di Desa Pasir Limus Kp. Ciranjieun terdapat akses jalan yang belum terfasilitasi secara betul.
4. Kebersihan lingkungan menjadi salah satu permasalahan di Kampung Ciranjieun, masyarakat tersebut belum memiliki kesadaran membuang sampah pada

tempatnyanya karena sampah rumah tangga dibuang di belakang rumah lalu di bakar. Hal ini disebabkan karena belum adanya tempat pembuangan akhir yang tersedia di Kampung Ciranjieun.

KKM dilakukan dengan cara semi daring, ada beberapa program kerja yang dilakuakn secara luring dan secara daring, jika kegiatan program kerja dilakukan secara luring maka kami melakukan kegiatan di kampung tersebut dan untuk kegiatan yang dilakuakn secara daring kami menggunakan media elektronik seperti media sosial: Youtube, Instagram, Google meet hal ini dilakukan karena mengingat kondisi yang sedang kitaalami dimasa pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan kami untuk melaksanakan KKM secara luring, namun ada beberapa kegaaitan program kerja yang telah mendapatkan pertimbangan matang dan memungkinkan untuk dilaksanakan secara luring dan berkerjasama antar anggota secara langsung. Dari uraian kesimpulan tersebut, kami memberikan masukan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan KKM Mandiri yang akan datang

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Pasir Limus, Kp. Ciranjieun, Kecamatan, Pamarayan, Kabupaten. Serang-Banten, yang telah menerima peserta KKM Mandiri, Kelompok 19 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2021. Bapak Dr. Rusmana, Ir., MP yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis sekaligus sebagai membimbing mahasiswa KKM Mandiri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2021. Serta semua pihak mahasiswa KKM Mandiri kelompok 19 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2021 yang telah terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan KKM Mandiri yang dijadikan sebagai pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- kAdi, I.R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Anwas, Oos M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Babari, J & Onny S Prijino. (1996). *Pendidikan* Cohen, L., Manion, L., Morrison, K., &

- Publishers, R. (2014). *Book Reviews Research Methods in Education (6th ed)*, (January 2000).
- Conyers, D. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Devet, B. (1999). *A method for observing and evaluating writing lab tutorials*. *Writing Center Journal*, 10(1), 75–83.
- Hamill, A. C, & Stein, C. H. (2011). *Culture and Empowerment in the Deaf Community: An Analysis of Internet Weblogs*. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. Vol. 21. Hal. 388–406
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank, (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Istiqomah, S. (2008). Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat islam. Komunitas, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. (Online), Volume 4, Nomor 1, Juni, Halaman 65-78.
- Kesi, W. (2011). MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.15-27.
- Mahardika, T. (2001). pendidikan politik pembangunan desa. yogyakarta: pustaka utama.
- Moelyato. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*. Jakarta: bappenas.
- Najahan, B. (2020). Pengembangan Masyarakat Berwirausaha Desa. *Journal* 2(1), 48–55.
- Nala, I., & Indriani, N. (2020). *Pengembangan Ekowisata Sungai Berbasis Masyarakat di Desa Pela kutai Kartanegara, Kalimantan Timur*. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 85–94.
- Nugroho, Rahayuningsih, Y., Budiarto, S., Isminingsih, S., Banten, B. P., Sultran, U., Tirtayasa, A., Sukaratu, D. (2019). *Peran Bumdes Dalam Penguatan Ekonomi Desa Sukaratu Kabupaten Serang, Banten* The Role Of Village Owned Enterprise In Strengthening The Economic Of Sukaratu Village, Serang Regency, Banten Province.
- Nuryoso, A. (2008). *Fisip Undip Rintis Desa Mandiri Melalui UEP*. [Internet] Available from: <<http://www.undip.ac.id/>> [Accessed: 8 Januari 2021].
- Papini, D. R., Studies, F., & Building, E. (1988). *An Observational Study of Affective and Assertive Family Interactions During Adolescence*, 17(6), 477–492.
- Pedoman KKM Mandiri. (2021) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Kota Serang. Press. UNTIRTA.
- Pranarka (ed). (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS).
- Pranarka & Vidhyandika. (1996). *Pemberdayaan*. dalam Onny S. P dan AMW.
- Prasojo, E. (2004) *People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* vol.IV no.2. Maret-Agustus:10-24
- Ramos, A.M & Prideaux, B. (2014). *Indigenous Ecotourism In The Mayan Rainforest Of Palenque: Empowerment Issues In Sustainable Development*. *Journal Of Sustainable Tourism*. Vol. 22(3). Hal. 461-479
- Saruri, A. (2018). *Inovasi Kebijakan Partisipasi Publik dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata (Studi pada Lokasi Ekowisata Situterate Desa Situterate Kecamatan Cikande Kabupaten Serang)*. *Jurnal Administrative Reform*, 6(3), 110–121. *Sebagai Sarana Pemberdayaan*.
- Simon, H. (1993). *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Problematika dan Strategi Pemecahannya. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sudjana, S. H. D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan, untuk Pendidikan Nonformal, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Falah Production, Bandung.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Sulistiyani, A. T. (2007). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media. Edisi Revisi.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya

MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Media. Sumardjo. 1999. "Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani: Kasus di Propinsi Jawa Barat". Disertasi Doktor. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Sutaryono. (2008). *Jurnal*. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal.